

REPRESENTASI *MUEN SHAKAI* PADA FILM *KODOKUSHI* KARYA ENSAR ALTAY

Dwiki Andika Putra¹, Arza Aibonotika², Intan Suri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Corresponding Author: dwiki.andika5188@student.unri.ac.id, arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id, intan.suri@lecturer.unri.ac.id

Published: July, 2025

ABSTRACT

Fenomena *muen shakai* adalah hilangnya ikatan sosial seseorang kepada tetangga atau *chien* (地縁), keluarga atau *ketsuen* (血縁), dan di lingkungan kerja atau *shaen* (社縁). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi *muen shakai* ditampilkan dalam film semi-dokumenter yaitu *Kodokushi* karya Ensar Altay. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka dengan data berupa cuplikan visual dan dialog film dalam bentuk *screenshot* dan konteks yang dianalisis menggunakan teori trikotomi tanda oleh Peirce untuk mengklasifikasikan objek menjadi ikon, indeks, dan simbol. Data (1), (2) dan (3) menunjukkan hilangnya *ketsuen*, dan data (4) yang menunjukkan *ketsuen* yang memudar serta putusnya *chien*.

Kata kunci: *Muen Shakai*, *Chien*, *Ketsuen*, *Shaen*

ABSTRACT

The *muen shakai* phenomenon is the loss of a person's social ties to neighbors or *chien* (地縁), family or *ketsuen* (血縁), and in the workplace or *shaen* (社縁). This study aims to analyze how the representation of *muen shakai* is displayed in a semi-documentary film, *Kodokushi* by Ensar Altay. The method used in this study is descriptive qualitative with Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The data collection technique used is documentation and literature study with data in the form of visual clips and film dialogues in the form of screenshots and contexts analyzed using Peirce's trichotomy theory of signs to classify objects into icons, indexes, and symbols. Data (1), (2), and (3) shows the loss of *ketsuen*, and data (4) shows the fading of *ketsuen* and *chien*.

Keywords: *Muen Shakai*, *Chien*, *Ketsuen*, *Shaen*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

INTRODUCTION

Jepang adalah negara yang sempat menduduki peringkat 10 besar populasi terbanyak di dunia dengan jumlah penduduk sebanyak 128 juta orang pada tahun 2014 (*UN World Population Prospects Data Portal*, 2014). Pada tahun 2021 populasi di Jepang mengalami penurunan hingga ke angka 126 juta orang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya angka kelahiran dibanding dengan angka kematian (*Portal Site of Official Statistic of Japan*, 2021).

Di Jepang terdapat kasus kematian yang tidak biasa seperti “bunuh diri yang tidak teridentifikasi”, “*mimoto fumei no jisatsu to mirareru shisha*”, 「身元不明の自殺と見られる死者」 dan “mati dalam perjalanan”, “*ikidaore shi*”, 「行き倒れ死」. Pada tahun 2010 muncul kategori baru yang dinamakan dengan “kematian yang baru”, “*aratana shi*”, 「新たな死」. Kematian tersebut disebabkan oleh hilang atau terputusnya hubungan sosial. Gaya hidup individualis yang dibawa orang Jepang dari masa industrialisasi juga menjadi pengaruh dari

hilangnya ikatan sosial (Prabowo, 2013). Pada tahun 2010, fenomena hilangnya ikatan sosial ini disebut dengan istilah *muen shakai* (無縁社会) yang dipopulerkan oleh stasiun televisi Jepang yaitu NHK (NHK *Online*, 2013). Nakajima berpendapat (dalam Ningsih, 2015:1) berdasarkan kamus Bahasa Jepang, *muen* 無縁 berarti '*en ga nai koto*' 「縁がないこと」, '*kan kei ga nai koto*' 「関係がないこと」 yang artinya 'tidak ada ikatan' dan 'tidak ada hubungan' sedangkan *shakai* 社会 berarti masyarakat. Jadi arti *muen shakai* secara harfiah adalah masyarakat tanpa hubungan. Istilah *muen shakai* yang dibuat oleh NHK ini menjadi bahasa umum yang sebenarnya belum ada di dalam kamus bahasa Jepang, jika diterjemahkan ke bahasa Inggris memiliki arti *disconnected society* (Hane, 2001). Hara Hidemi (dalam Ningsih 2015:3) mengatakan bahwa *muen shakai* menyebabkan putusnya hubungan sosial pada lingkungan sekitar atau disebut *chien* (地縁), putusnya hubungan darah dan kekeluargaan atau disebut *ketsuen* (血縁), dan putusnya hubungan sosial pada tempat kerja atau disebut *shaen* (社縁).

Rahmah (2020:2) mengatakan bahwa fenomena *muen shakai* menyebabkan banyak fenomena lain yang menjadi masalah bagi pemerintah Jepang. Fenomena lain yang muncul akibat *muen shakai* adalah bertambahnya kasus *kodokushi*. *Kodokushi* (孤独死) adalah mati dalam kesendirian. Townsend Peter menjelaskan arti dari *kodoku*, yaitu "*Kodoku: Nakama-zukiai no ketsujo aruiwa soushitsu ni yoru konomashikarazaru kanji o motsu koto*", 「孤独: 仲間づきあいの欠如あるいは喪失による好ましからざる感じを持つこと」 "Kesepian adalah perasaan tidak diinginkan karena kehilangan atau kurang berjumpa dengan sekumpulan teman". Sedangkan *shi* 死 berarti kematian. *Kodokushi* umumnya terjadi pada orang berusia 60 tahun ke atas yang hidup sendirian akibat dari fenomena *muen shakai* (Kanawaku, 2018:102).

Salah satu film yang menggambarkan fenomena *muen shakai* adalah film *Kodokushi* yang dirilis pada 25 Oktober 2020. Film ini di sutradarai dan ditulis oleh Ensar Altay yang berkebangsaan Turki dan mendapatkan 10 penghargaan yang salah satunya adalah *Best Documentary Nominee* oleh Shanghai International Film Festival (IMDb, 2021). Film ini memberikan gambaran masyarakat Jepang ditengah adanya fenomena *kodokushi* yang diakibatkan oleh putusnya hubungan sosial yang disebut dengan fenomena *muen shakai*. Film ini menceritakan dua tokoh utama dengan dua cerita yang berbeda. Tokoh pertama menceritakan seorang petugas pembersih khusus yang menangani kasus *kodokushi*, dan tokoh kedua menceritakan tentang seorang lansia yang hidup sendirian. Dua tokoh utama itu bernama Norihito Oikawa dan Kuniaki Muramatsu. Norihito adalah seorang pekerja *tokushu seiso* yang bekerja khusus untuk membersihkan apartement yang ditinggal mati oleh para penghuninya. Akibat pekerjaannya, Norihito tersadar bahwa hidup yang akan dilaluinya bisa menjadi sama dengan korban-korban *kodokushi* yang ditemuinya selama bekerja menjadi *tokushu seiso*. Norihito hidup dengan orangtuanya yang sudah lansia. Norihito berpisah dengan istri dan anaknya dikarenakan pekerjaan masa lalunya yang membuat dirinya jarang berada di rumah sehingga menyebabkan perceraian. Tokoh kedua, Kuniaki Muramatsu adalah seorang lansia yang menghabiskan kesehariannya hidup dalam kesendirian dan rutinitas yang sama setiap harinya. Dalam film ini Kuniaki berusaha untuk menghubungi anaknya yang tinggal di tempat lain dengan istri dan anaknya. Namun hingga akhir film, Kuniaki tidak dapat bertemu keluarganya dan tetap digambarkan sebagai Lansia yang hidup dalam kesendirian. Pada beberapa adegan, film ini memberikan gambaran tentang korban *kodokushi* yang dilanjutkan dengan pembawaan alur cerita utamanya, yaitu kedua tokoh di atas yang sama-sama memiliki ekspektasi akan hidup sendirian hingga akhir hayat dan menjadi kasus *kodokushi* lainnya.

Hal yang menarik untuk dibahas pada film ini adalah bagaimana korban *kodokushi* dan juga dua tokoh utama tersebut memiliki penyebab dan alasan yang berbeda, namun tetap melalui hal yang sama yaitu adanya hidup dalam kesendirian dan terputus dari masyarakat atau orang-orang tercinta yang berujung pada kematiannya. Peneliti akan mencari representasi yang berupa dialog maupun visual. Berdasarkan KBBI representasi sendiri

memiliki arti keadaan mewakili atau hal yang mewakili. Menurut Noviani (2002: 61) representasi dapat dijelaskan sebagai sebuah tanda yang digunakan untuk memberi makna sesuatu. Danesi (2010: 20) berpendapat bahwa representasi dapat diartikan juga sebagai penggunaan tanda, seperti gambar dan bunyi untuk dapat menggambarkan, memotret, menghubungkan atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, ditangkap oleh indera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Representasi *muen shakai* yang muncul pada adegan film *Kodokushi* akan dibahas menggunakan teori semiotik oleh Peirce yakni pembahasan mengenai makna tanda.

Peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini karena adanya relevansi tema dengan kehidupan nyata pada masyarakat Jepang, yaitu fenomena *muen shakai* yang dimana fenomena ini direpresentasikan kedalam film *Kodokushi*. Peneliti ingin mencari representasi *muen shakai* yang muncul dalam film. Contoh representasi *muen shakai* yang akan peneliti ambil dari film ini berupa contoh kasus *kodokushi* maupun bentuk kehidupan individualistik tokoh yang ada pada film.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang *muen shakai*, salah satunya adalah penelitian oleh Tri Agustina Ningsih tahun 2015 yang berjudul "*Representasi Muen Shakai Dalam Film Rentaneko Karya Naoko Ogigami*". Yang membedakan penelitian ini dan penelitian Ningsih terdapat pada objek penelitian dan teknik pengambilan data. Objek pada penelitian ini adalah film *Kodokushi* karya Ensar Altay dengan teknik pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi.

MATERIALS AND METHOD

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode dengan mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk memberikan gambaran tentang *muen shakai*. Peneliti akan menjelaskan apa itu *muen shakai* beserta faktor penyebab munculnya fenomena tersebut di tengah masyarakat Jepang.

Menurut Best (dalam Sukardi, 2010:157) Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Sukardi (2010:157) penelitian ini juga sering disebut non-eksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan control dan manipulasi variable penelitian.

Menurut Iskandar (2009: 11) pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut, mementingkan pada proses dibandingkan dengan hasil akhir; oleh karena itu urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi dan banyaknya persoalan yang ditemukan. Tujuan penelitian biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat praktis

RESULTS

Pada hasil penelitian ini, peneliti sudah menonton dan memilah adegan yang menunjukkan representasi dari *muen shakai*. Adegan yang telah dipilah akan diuraikan menggunakan teori semiotik Peirce yaitu trikotomi tanda yang terdiri atas representamen, yaitu apa yang kita tangkap dengan panca indra seperti gambar, kata, maupun suara. Objek, yaitu berupa bentuk fisik atau konsep abstrak yang dapat mewakili representamen. Interpretan, yaitu makna yang muncul dalam pikiran pengamat dengan proses penafsiran saat melihat tanda atau representamen. Objek dari representamen nantinya akan diklasifikasikan menjadi indeks, ikon, simbol.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan sebuah indikator yang menunjukkan representasi *muen shakai*, yaitu putusnya hubungan sosial yang terdiri dari *chien* (地縁) dan *ketsuen* (血縁), dan *shaen* (社縁). *Chien* yang berarti hubungan sosial di lingkungan tempat tinggal, *ketsuen* yang berarti hubungan darah atau keluarga, dan *shaen* (社縁) yang berarti hubungan sosial di tempat kerja. Representasi tersebut terdapat pada adegan-adegan yang telah dipilah oleh peneliti.

Pada data yang didapat, representamen pada data adalah gambar cuplikan film yang diambil dengan teknik dokumentasi yaitu *screenshot*. Objek yang mewakili representamen adalah konteks dari adegan. Lalu, interpretan terhadap representamen muncul melalui konteks pada objek yang mewakili representamen.

Peneliti menemukan 4 data yang menunjukkan klasifikasi berupa indeks, dan simbol. Adegan yang mengandung klasifikasi indeks terdapat pada data (1), (2), (3), dan (4). Lalu adegan yang mengandung klasifikasi simbol terdapat pada data (1),(3), dan (4).

Indeks berdasarkan Peirce adalah representamen yang memiliki hubungan sebab akibat. Dalam data (1), (2), (3), dan (4) klasifikasi indeks muncul berdasarkan sebab akibat yang ada pada konteks adegan, konteks ditulis untuk menjelaskan kejadian yang ada pada representamen. Representasi *muen shakai* yang didapat

Simbol berdasarkan Peirce adalah hubungan antara representamen dan objek ditentukan oleh kesepakatan yang berlaku di masyarakat. Pada data (1), (3) dan (4), klasifikasi simbol muncul berdasarkan konteks yang ditulis untuk menjelaskan kejadian atau latar cerita pada representamen.

Ikon menurut Peirce adalah hubungan representamen dengan objeknya memiliki kesamaan. Pada film ini tidak ditemukan adanya representasi *muen shakai* berdasarkan klasifikasi ikon.

Berdasarkan konteks dan klasifikasi objek yang didapat, ditemukan indikator *muen shakai*. Pada data (1), (2) dan (3) menunjukkan indikator *muen shakai* yaitu putusnya hubungan keluarga atau *ketsuen*. Data (4) menunjukkan indikator *muen shakai* yaitu hubungan keluarga atau *ketsuen* yang memudar dan putusnya hubungan sosial dengan tetangga atau *chien*. Tidak ditemukan adanya indikasi putusnya hubungan sosial di tempat kerja atau *shaen*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, peneliti menjabarkan data temuan sebagai berikut:

Data 1

Tabel 1. Adegan 1

Representamen	 <p>(menit 44:39)</p>  <p>(menit 43:08)</p>
---------------	---

	 <p>(menit 44:49)</p>
Object	Adegan ini menggambarkan Norihito yang membacakan surat milik korban <i>kodokushi</i> di apartemen korban yang sedang dibersihkan oleh Norihito dan rekannya.
Interpretant	Adegan ini menginterpretasikan rasa penyesalan dan keraguan korban <i>kodokushi</i> yang terdapat di dalam surat yang dibacakan oleh Norihito. Norihito menemukan surat tersebut pada tumpukan barang-barang korban saat Norihito membersihkan apartemennya. Isi dari surat tersebut adalah tentang bagaimana korban memilih untuk meninggalkan rumah dan memutuskan hubungan dengan keluarganya. Foto yang disimpan korban pada adegan ini juga memberikan interpretasi akan rasa kehilangan yang dialami korban.

Representamen dalam adegan ini berupa gambar cuplikan pada menit 44:39, yaitu Norihito yang membaca surat, dengan objek berupa Norihito yang tampak sedang membacakan surat milik korban *kodokushi*. Dalam adegan ini, Norihito membacakan surat yang ditemukannya saat membersihkan apartemen, surat tersebut seharusnya ditujukan korban untuk istri dan anaknya, yaitu Tomoko dan Yuuma. Isi surat tersebut adalah penyesalan korban karena telah mengabaikan rumah tangganya ditandai dengan isi surat yang dibacakan Norihito dapat dilihat pada film menit 44:15 hingga menit 44:40 yang berisi:

Norihito : 家を出るときに、あなたにも悪いところがあったと。一番の原因は、私が家のことを仕事ばかり集中していたので、事を辞めたあとになると、気づきました。今さら後悔しても意味がない。

ie wo deru toki ni anata ni mo warui tokoro ga atta to. Ichiban no gen'in wa, watashi ga ie no koto o shigoto bakari shūchū shite kite ita sei de, shigoto o yameta ato ni naru to, kidzukimashita. imasara kōkai shite mo imiganai.

Saat aku meninggalkan rumah, aku berpikir bahwa kau memiliki beberapa hal buruk. Ternyata penyebab utamanya karena aku yang hanya selalu memikirkan pekerjaan. Aku menyadarinya setelah berhenti bekerja. Tidak ada gunanya bagiku untuk menyesalinya sekarang

Keraguan korban untuk mengirimkan suratnya, ditandai dengan isi surat yang dibacakan oleh Norihito pada menit ke 44:54 hingga menit ke 44:57

Norihito : この手紙を本当に送るかどうかは分かりません。

Kono tegami o hontōni okuru ka dō ka wa wakarimasen.

Aku tidak yakin apakah aku benar-benar akan mengirim surat ini atau tidak.

Di pertengahan adegan tepatnya pada menit 43:08 dan 44:49 menampilkan sorotan kamera kearah tumpukan foto disaat Norihito membacakan surat, dan memberikan interpretasi tersendiri tentang korban yang masih mengenang keluarga yang hubungannya telah putus.

Berdasarkan alur adegan pada data (1), maka klasifikasi objek pada representamen adegan ini adalah:

Indeks

Indeks pada representamen berupa surat yang dibacakan Norihito menjelaskan penyebab korban meninggalkan rumah hingga berakhir hidup sendirian dan meninggal dalam keadaan sendiri.

Penjelasan: Indeks menurut Peirce adalah tanda atau representamen yang memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat. Isi surat milik korban yang dibacakan Norihito pada adegan ini berisi sebab akibat yang berupa alasan mengapa korban meninggalkan rumah sehingga korban menjalani hidup kesendiriannya. Dengan demikian, isi surat tersebut menjadi indikator sebab akibat putusnya ikatan pernikahan atau putusnya *ketsuen*, yaitu ikatan darah yang mengakibatkan korban menjalani hidup dalam kesendiriannya hingga ditemukan sebagai kasus *kodokushi*, yaitu mati dalam kesendirian dengan terputusnya ikatan sosial masyarakat atau *muen shakai*.

Simbol

Tumpukan foto yang disimpan korban adalah simbol dari kenangan dan hubungan korban dengan keluarganya.

Penjelasan: Simbol menurut Peirce adalah tanda atau representamen yang hubungan antara representamen dan objek ditentukan oleh kesepakatan yang berlaku di masyarakat. Foto digunakan untuk menyimpan kenangan oleh banyak orang. Tumpukan foto pada cuplikan dari adegan ini merupakan simbol rasa kehilangan korban kepada keluarganya dikarenakan putusnya *ketsuen* atau hubungan korban dengan keluarganya.

Berdasarkan konteks dari representamen dan klasifikasi objek yang muncul pada data (1), indikasi *muen shakai* yang muncul adalah putusnya hubungan keluarga atau *ketsuen* antara korban *kodokushi* dengan istri dan anaknya. Dari konteks cerita menceritakan isi dari surat korban yang dibacakan Norihito, yang berisi alasan dari perpisahan, rasa penyesalan, dan rasa pasrah korban.

Data 2

Tabel 2. Adegan 2

Representamen	 <p>(menit 04:22)</p>
---------------	---



(menit 07:31)



(menit 07:48)



(menit 08:12)

(menit 08:40)

	 <p>(menit 09:07)</p>
Object	Barang peninggalan korban <i>kodokushi</i> yang ditemukan oleh Norihito saat membersihkan apartemen korban, ditolak oleh keluarga korban saat Norihito mengantar barang korban ke rumah keluarganya.
Interpretant	Adegan ini memperlihatkan Norihito melakukan pekerjaannya yaitu membersihkan apartemen korban <i>kodokushi</i> . Dalam adegan ini juga memperlihatkan Norihito yang sedang mencari alamat keluarga korban untuk mengembalikan barang-barang korban, namun ditolak oleh keluarga korban.

Representamen pada adegan ini adalah serangkaian cuplikan dari menit 04:22 hingga menit 09:07 yaitu Norihito membersihkan apartemen korban dan mengantar barang korban ke rumah keluarganya. Objek pada penelitian ini adalah Norihito yang sedang membersihkan apartemen korban dan Norihito yang mencari rumah korban untuk mengantarkan barang korban ke keluarganya.

Adegan ini menceritakan Norihito bersama rekan *tokushu seiso* membersihkan apartemen korban *kodokushi*. Dalam film, dijelaskan bahwa korban baru ditemukan 2 bulan semenjak kematiannya di dalam apartemen. Fokus utama pada adegan ini adalah penolakan keluarga korban terhadap barang-barang peninggalan korban yang dibawa oleh Norihito.

Di dalam adegan, tampak Norihito berjalan dengan memegang smartphonenya dan membawa barang korban, Norihito bermaksud untuk mencari alamat rumah dari keluarga korban. Namun saat Norihito menemukan rumah nya dan akan mengembalikan barang kepada anak korban *kodokushi* yang membukakan pintu, anak itu menolaknya.

Berdasarkan alur adegan pada data (2), maka objek dari representamen ini dapat diklasifikasikan sebagai:

Indeks

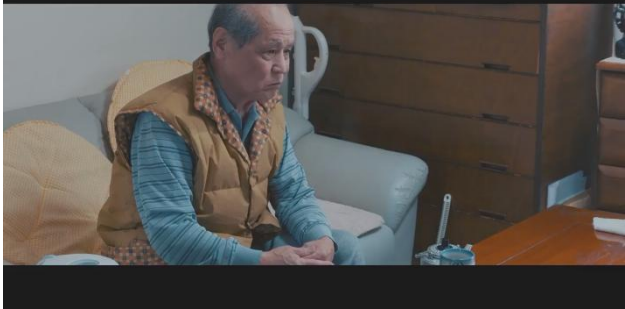
Barang korban *kodokushi* yang akan dikembalikan oleh Norihito ditolak oleh keluarga korban.

Penjelasan: Indeks berdasarkan Peirce yaitu sebab akibat pada adegan ini ditunjukkan oleh kasus *kodokushi* itu sendiri, dimana kasus kematian yang terjadi disini dapat diklasifikasikan sebagai *kodokushi* (mati dalam kesendirian) karena putusnya *ketsuen*. Korban dapat diindikasikan sebagai kasus *kodokushi* dari alur cerita, dimana jasad korban dibiarkan di kamar apartemen selama 2 bulan lamanya. Adegan ini menunjukkan terputusnya hubungan antara korban dengan keluarganya yang ditunjukkan dengan tidak ada pencarian terhadap korban selama 2 bulan, dan penolakan barang-barang peninggalan korban yang tadinya akan diberikan oleh Norihito.

Berdasarkan konteks dari representamen dan klasifikasi objek yang muncul pada data (2), indikasi *muen shakai* yang muncul adalah putusnya hubungan keluarga atau *ketsuen* antara korban *kodokushi* dengan istri dan anaknya. Dari konteks cerita menunjukkan penolakan sang ibu yang disampaikan melalui anaknya, bahwa mereka tidak ingin mengambil barang milik korban.

Data 3

Tabel 3. Adegan 3

Representamen	<div data-bbox="675 461 1302 808">  <p>(menit 26:15)</p> </div> <div data-bbox="667 846 1294 1193">  <p>(menit 26:36)</p> </div> <div data-bbox="670 1234 1297 1581">  <p>(menit 26:30)</p> </div>
---------------	---

	 <p>(menit 26:56)</p>  <p>(menit 27:24)</p>
Object	Kuniaki termenung menatap foto kenangan pernikahan anaknya dan foto istrinya yang telah meninggal.
Interpretant	Adegan yang menyorot tokoh Kuniaki Muramatsu yang menjalani hidupnya dalam kesendirian. Adegan ini menampilkan Kuniaki muramatsu yang hidup sendiri dalam sebuah apartemen sambil menatap foto-foto kenangan seperti pernikahan kedua anaknya dan juga foto istrinya yang telah meninggal, ditandai dengan adanya foto 「遺影」, 'iei', 'foto orang meninggal' dan juga altar dengan nama istrinya.

Representamen pada adegan ini adalah serangkaian cuplikan dari menit 26:15 hingga menit 27:24 yang menunjukkan Kuniaki yang termenung menatap foto. Objek dari representamen yang ada pada cuplikan adalah Kuniaki termenung menatap foto pernikahan kedua anaknya dan foto serta altar istrinya yang telah meninggal.

Adegan ini merupakan representasi dari *muen shakai* dimana menceritakan kehidupan Kuniaki Muramatsu yang hidup dalam kesendirian di apartemennya. Kuniaki tidak lagi memiliki hubungan secara langsung terhadap keluarganya ditandai dengan foto anaknya yang telah menikah dan tidak lagi tinggal bersamanya dan juga kematian istrinya yang ditandai dengan foto 「遺影」, 'iei', 'foto orang yang meninggal' dan altar kematian istrinya. Situasi ini menjadi sebuah isolasi sosial atau putusnya hubungan sosial secara *ketsuen*.

Berdasarkan deskripsi alur film pada data (3), maka objek pada representamen adegan ini diklasifikasikan menjadi:

Indeks

Indeks pada representamen data (3) adalah Kuniaki yang termenung sendirian menatap foto kenangan anaknya yang telah menikah dan foto serta altar istrinya yang telah meninggal.

Penjelasan: Menurut indeks berdasarkan Peirce, yaitu tanda yang memiliki hubungan sebab akibat, penyebab Kuniaki hidup sendirian dapat dijelaskan melalui foto pernikahan anak Kuniaki yang memiliki arti bahwa anaknya sudah menjadi kepala keluarga dan tidak lagi hidup bersama Kuniaki. Foto istri dan juga altar yang terdapat pada *frame* diatas juga mengartikan bahwa istri Kuniaki telah meninggal. Akibatnya menjadikan Kuniaki hidup sendirian. Kondisi Kuniaki yang hidup sendirian ini tergambar pada cuplikan menit 26:15 dimana Kuniaki duduk dan termenung sendirian di apartemennya. Hidup kesendirian Kuniaki juga mengindikasikan pudarnya *ketsuen* atau hubungan darah antara Kuniaki dan anaknya.

Simbol

Simbol pada representamen pada data (3) terdapat pada foto pernikahan anak Kuniaki dan juga altar serta foto istri Kuniaki yang telah meninggal.

Penjelasan: Simbol menurut Peirce adalah hubungan antara representamen dengan objek ditentukan oleh kesepakatan yang berlaku di masyarakat. Pada data (3), terdapat foto pernikahan anak Kuniaki, foto ini merupakan simbol kenangan yang menunjukkan Kuniaki pernah memiliki keluarga yang hidup bersama, namun pernikahan membuat anak Kuniaki hidup terpisah. Altar kematian dengan foto istri Kuniaki juga menunjukkan simbol bahwa istri Kuniaki telah tiada dan meninggalkan Kuniaki untuk hidup dengan kondisinya sekarang.

Berdasarkan konteks dari representamen dan klasifikasi objek yang muncul pada data (3), indikasi *muen shakai* yang muncul adalah putusnya hubungan keluarga atau *ketsuen* antara tokoh lansia yang bernama Kuniaki Muramatsu. Konteks pada adegan ini menceritakan tentang Kuniaki yang tinggal sendirian karena ditinggal oleh anaknya yang telah menikah dan istrinya yang telah meninggal.

Data 4

Tabel 4. Adegan 4

Representamen	 <p>(menit 34:51)</p> 
---------------	--

	<p>(menit 01:14:58) (menit 01:22:02) (menit 01:15:03)</p>  
Object	<p>Kuniaki mengundang anak serta cucunya melalui telepon untuk datang ke festival sakura, namun Kuniaki berakhir sendirian di festival tersebut karena anaknya tidak datang.</p>

Interpretant	Adegan ini memperlihatkan usaha Kuniaki Muramatsu menghubungi anak dan cucunya untuk datang dan berkumpul pada festival sakura. Namun anak Kuniaki tetap tidak datang saat festival berlangsung. Kuniaki tampak berjalan sendirian di tengah keramaian dengan muka sedih dan termenung.
--------------	---

Representamen pada adegan ini merupakan cuplikan adegan pada menit 34:51 yaitu Kuniaki yang sedang menelpon dan menit 01:14:58 sampai menit 01:15:03 yang menunjukkan cuplikan adegan Kuniaki yang termenung sendirian ditengah ramainya festival, dengan objek Kuniaki yang mengajak anaknya melalui telepon dan Kuniaki yang berjalan sendirian di tengah keramaian sambil termenung.

Adegan ini menceritakan tentang Kuniaki yang menelpon anaknya untuk mengajaknya dan cucunya datang ke festival sakura yang akan diadakan. Saat hari festival diadakan, anak Kuniaki tidak datang dan Kuniaki tampak berjalan sendirian dengan muka termenung di tengah keramaian festival.

Berdasarkan adegan film yang diambil, klasifikasi objek pada representamen adegan ini adalah:

Indeks

Indeks terdapat pada adegan adalah ajakan Kuniaki terhadap anaknya melalui telepon, namun berakhir tidak datang dan Kuniaki berjalan sendirian di tengah keramaian festival sambil termenung.

Penjelasan: Hubungan sebab akibat berdasarkan teori Peirce terdapat pada adegan dimana Kuniaki mengundang anak dan cucunya untuk datang bersama ke festival sakura yang akan datang melalui telepon. Kuniaki yang tampak berjalan sendirian di tengah keramaian festival menunjukkan akibat yang terjadi disebabkan karena anak Kuniaki yang tidak datang ke festival. Adegan ini mengindikasikan renggangnya *ketsuen* atau hubungan darah antara Kuniaki dengan anaknya.

Simbol

Simbol di adegan ini terdapat pada cuplikan dimana Kuniaki tampak berdiri dan termenung di tengah keramaian.

Penjelasan: Simbol menurut Peirce adalah hubungan antara representamen dengan objek ditentukan oleh kesepakatan yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan teori tersebut, Simbol pada adegan ini terdapat pada cuplikan Kuniaki yang tampak berdiri dan termenung di tengah keramaian. Seseorang yang berdiri termenung di tengah keramaian merupakan simbol dari *kodoku* atau rasa kesepian yang disebabkan oleh kerenggangan hubungan keluarga atau *ketsuen*, ditunjukkan oleh anak Kuniaki yang tidak datang ke festival. Rasa kesepian ini juga didukung oleh tokoh Kuniaki yang memerankan tokoh lansia dengan hidup dalam kesendiriannya.

Berdasarkan konteks dari representamen dan klasifikasi objek yang muncul pada data (4), indikasi *muen shakai* yang muncul adalah hubungan keluarga atau *ketsuen* Kuniaki yang memudar dan putusnya hubungan sosial dengan tetangga atau *chien*. Konteks pada adegan ini menceritakan tentang anak Kuniaki yang tidak menepati janjinya untuk datang ke festival bersama Kuniaki, membuat Kuniaki datang ke festival sendirian dan tampak berjalan di tengah keramaian dengan muka termenung.

CONCLUSIONS

Pada penelitian ini yaitu mencari representasi *muen shakai* pada film *Kodokushi* karya Ensar Altay dengan sumber data berupa film *Kodokushi* yang rilis pada tahun 2020. Didapatkan temuan tujuh klasifikasi objek yang mengindikasikan putusnya hubungan sosial yang terdiri dari *chien*, *ketsuen*, dan *shaen*. Tujuh klasifikasi tersebut didapatkan dari empat data yang diklasifikasikan menjadi indeks yaitu pada data (1), (2), (3), dan (4), dan klasifikasi simbol yang terdapat pada data (1), (3), dan (4).

Indeks pada data (1), (2), (3), dan (4) merupakan sebab akibat dari representamen yang muncul melalui konteks daripada representamen tersebut. Begitu pula dengan

Simbol pada data (1), (3) dan (4) yang merupakan konvensi atau objek yang mewakili representamen berdasarkan kesepakatan banyak orang. Simbol pada data (1), (3) dan (4) juga muncul dari konteks pada representamen. Peneliti tidak menemukan adanya representasi *muen shakai* berdasarkan klasifikasi ikon pada film ini. Peneliti juga tidak menemukan adanya indikasi putusnya *shaen* atau hubungan di tempat kerja pada film ini.

Pada 4 data yang ada, berdasarkan konteks dan klasifikasi objek yang didapat, ditemukan indikator *muen shakai*. Pada data (1), (2) dan (3) menunjukkan indikator *muen shakai* yaitu putusnya hubungan keluarga atau *ketsuen*. Data (4) menunjukkan indikator *muen shakai* yaitu hubungan keluarga atau *ketsuen* yang memudar dan putusnya hubungan sosial dengan tetangga atau *chien*. Tidak ditemukan adanya indikator putusnya hubungan sosial pada tempat kerja atau *shaen*.

REFERENCES

- Berger, A. A. (2015). *Pengantar semiotika tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonsitas Semiotika Sastra Dan Seni Visual*. Yogyakarta: BukuBaik.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fukutake, T. (1989). *The Japanese Social Structure: Its evolution in the modern century*. R. P. Dore. (Trans), 2nd ed. Japan: University of Tōkyō Press.
- Hane, M. (2001). *Modern Japan: A Historical Survey*. Westview Press.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung persada.
- Kanawaku, Yoshimasa. (2018). *Jurnal Koritsu (Kodoku) Shi to Sono Jittai*. Nihon Ika Daigaku Igakkai Zasshi, 14(3), 100-112.
- Kodokushi (2020). Disutradarai oleh Ensar Altay, Taskovski Film, 2020, <https://www.dailymotion.com/video/x8ip1ut>, (Diakses pada 10 September 2024)
- Ministry of Internal Affairs and Communications (2011) (総務省) <http://www.soumu.go.jp/johotsusintokei/whitepaper/ja/h23/html/nc222220.html>
- Nakane, C. (1981). *Masyarakat Jepang*. Bambang Kusriyanto (Trans.). Jakarta: Sinar Harapan.
- NHK – Japan Broadcasting Corporation Online (日本放送協会) (2012-2013) <http://www.nhk.or.jp/special/onair/100131.html>
- Ningsih, Tri Agustina. 2015. *Representasi Muen Shakai Dalam Film Rentaneko Karya Naoko Ogigami*
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan: Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gaja Mada University Press.
- Portal Site of Official Statistic of Japan (2025) *Year 2021 results on population, households and housing; and on foreigners, elderly persons households, mother-child(ren) households, father-child(ren) households, parent-child(ren) households, etc.*
- Prabowo, Roberto Masami. 2013. *Penghapusan Shūshinkoyō (終身雇用) Menjadi Fenomena Muen Shakai (無縁社会)*. *Jurnal Lingua Cultura*, (hlm. 75)
- Rahmah, Yuliani. (2020). *Muen Shakai: The Fading of Traditional Values Amidst Modernization of Japanese Society*. E3S Web of Conferences, 2020. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207072>
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ukeru, Magosaki. (2012). *Sengōshi no Shōtai (戦後史の正体)*. Japan : Sōgensha (創元社)
- United Nations Department of Economics and Social Affairs, Population Division (2015). *2014 revision of the World Urbanization Prospects*.